

PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN MASTERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PENJAS ORKES

Oleh: Nyoman Gede Sapta Wikarsa¹

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang ditujukan untuk membenahi kelemahan-kelemahan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Penelitian ini mengambil subyek pada siswa kelas IV SDN 4 Banyuasri pada semester II tahun pelajaran 2014/2015. Data hasil penelitian ini dikumpulkan menggunakan tes, dan untuk menganalisis data yang dihasilkan dipergunakan analisis deskriptif. Data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan penelitian ini terlihat jelas adanya peningkatan dari data awal yang ada rata-rata kelasnya baru mencapai 72,17 pada siklus I meningkat menjadi 73,39 dan pada siklus II meningkat menjadi 78,89. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa penerapan Metode Inkuiri meningkatkan prestasi belajar teknik dasar pada pelajaran penjasorkes siswa kelas IV semester II tahun pelajaran 2014/2015 SDN 4 Banyuasri dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan prestasi belajar sehingga penelitian ini tidak diteruskan ke siklus berikutnya.

Kata kunci : *Mastery Learning*, Prestasi Belajar, Penjasorkes

Pendahuluan

Keberhasilan pendidikan tidak bisa diupayakan hanya dengan berpangku tangan saja. Sebagai guru harus giat untuk bekerja dan melakukan pembelajaran secara maksimal. Untuk hal tersebut sebagai seorang guru dituntut keuletan, keilmuan, kemampuan, kecekatan dalam merencanakan dan mengaplikasikan sesuai keilmuan yang sudah dikuasai.

Masalah prestasi belajar yang harus ditingkatkan lewat kegiatan pembelajaran yang maksimal agar mampu diaplikasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Apabila orang sudah paham akan tugasnya dan mampu melakukan dengan sebaik-baiknya serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupannya serta selalu melaksanakan sesuai tujuan yang diharapkan niscaya akan mampu diupayakan.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan seluruh aspek kepribadian dan kehidupan manusia. Menurut UU. No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan disebutkan Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

¹ *Nyoman Gede Sapta Wikarsa adalah guru di SD N 4 Banyuasri*

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penggunaan metode yang berbeda dari metode yang biasa dilakukan diperbolehkan. Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi (2006: 10) menjelaskan, jika misalnya guru menggunakan metode ceramah yang dilakukan dalam penelitian ini, harus jelas dituangkan apa perbedaan metode ceramah dan demonstrasi yang dilakukan ini dengan metode ceramah dan demonstrasi yang sudah umum dilakukan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan diperlukan berbagai upaya aktif dari pendidik untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Proses pembelajaran di kelas akan berhasil jika dalam pelaksanaannya guru memahami dengan baik peran, fungsi dan kegunaan mata pelajaran yang diajarnya. Di samping mengetahui peran, fungsi dan kegunaan mata pelajaran, guru juga diharapkan mampu menerapkan berbagai metode ajar sehingga paradigma pengajaran dapat diubah menjadi paradigma pembelajaran sebagai tuntutan peraturan yang disampaikan pemerintah (Permen No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, Permen No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Guru).

Wardani dan Siti Juliaha menjelaskan tujuh syarat keterampilan yang mesti dikuasai guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk disebut profesional, yaitu: 1) keterampilan bertanya, 2) keterampilan memberi penguatan, 3) keterampilan mengadakan variasi, 4) keterampilan menjelaskan, 5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, 6) keterampilan membimbing diskusi, dan 7) keterampilan mengelola kelas. Keterampilan-keterampilan ini berhubungan dengan kemampuan guru untuk menguasai dasar-dasar pengetahuan yang dapat memudahkan mereka untuk melakukan persiapan dan pelaksanaan proses pembelajaran untuk memberikan dukungan terhadap cara berpikir siswa yang kreatif dan imajinatif (Modul IDIK 4307: 1-30).

Disinyalir bahwa kelemahan proses pembelajaran yang terjadi selama ini yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa dikarenakan masih rendahnya kemauan guru untuk menerapkan model dan strategi pembelajaran yang aktif dan efektif untuk siswa. Masih banyak guru lebih cenderung berperan sebagai penyampai materi ajar ketimbang sebagai seorang guru sejati yang seharusnya bertugas sebagai pendidik dan pengajar dan mampu merubah paradigma lama yang masih mengajar menjadi paradigma baru yaitu membelajarkan. Kemauan guru menyiapkan bahan yang lebih baik, termasuk kemauan guru itu sendiri untuk menerapkan metode-metode ajar yang telah didapat di bangku kuliah menjadi penentu dalam kemajuan pendidikan.

Dari uraian di atas dapat diketahui hal-hal yang perlu dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu bahwa sebagai seorang guru perlu mengetahui metode-metode ajar; penguasaan model-model pembelajaran; penguasaan teori-teori belajar; penguasaan teknik-teknik tertentu; pemahaman mengenai peran, fungsi serta kegunaan mata pelajaran Agama. Apabila betul-betul guru menguasai dan menerapkan tentang hal-hal tersebut dapat diyakini bahwa prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Penjasorkes tidak akan rendah. Namun setelah dilakukan observasi awal ditemukan kenyataan bahwa prestasi belajar siswa kelas IV di semester II tahun ajaran 2014/2015 baru mencapai nilai 72,17. Hasil tersebut masih sangat jauh dari standar minimal pencapaian mutu pendidikan yang ditetapkan.

Melihat kesenjangan antara harapan-harapan yang telah disampaikan dengan kenyataan lapangan sangat jauh berbeda, dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan utamanya pada mata pelajaran penjasorkes, sangat perlu kiranya dilakukan perbaikan cara pembelajaran. Salah satunya adalah perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah yang interaktif serta demonstrasi dengan benar. Metode ini berpijak pada dasar pemikiran bahwa semua manusia dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tidak pernah terpuaskan, serta mempunyai alat-alat yang diperlukan untuk memuaskannya. Pembelajaran dengan menerapkan metode ceramah interaktif dan demonstrasi yang benar sebagai salah satu model, strategi, dan pendekatan pembelajaran khususnya menyangkut keterampilan guru dalam merancang, mengembangkan, dan mengelola sistem pembelajaran sehingga guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menggairahkan. Hal ini tertuang dalam Depdiknas (2011: 4) bahwa seorang guru yang melakukan Penelitian Tindakan Kelas bisa menggunakan metode, strategi, pendekatan atau model-model pembelajaran.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil observasi awal menunjukkan, rendahnya prestasi belajar yang dicapai peserta didik di kelas IV pada semester I. Dari kegiatan awal diperoleh hanya 5 siswa yang memperoleh nilai memenuhi KKM. Ketuntasan belajar kelas ini pada awalnya baru mencapai 89%, masih banyak siswa yang belum tuntas yaitu 22 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam latihan dasar pada mata pelajaran Penjaskes masih sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 01. Nilai Awal Prestasi Latihan Dasar Penjaskes

Nomor Subjek Penelitian	Nilai	Keterangan
1.	73	TIDAK TUNTAS
2.	74	TIDAK TUNTAS
3.	77	TUNTAS
4.	76	TUNTAS
5.	70	TIDAK TUNTAS
6.	75	TUNTAS
7.	71	TIDAK TUNTAS
8.	70	TIDAK TUNTAS
9.	74	TIDAK TUNTAS
10.	75	TUNTAS
11.	70	TIDAK TUNTAS
12.	73	TIDAK TUNTAS
13.	72	TIDAK TUNTAS
14.	72	TIDAK TUNTAS
15.	70	TIDAK TUNTAS
16.	73	TIDAK TUNTAS
17.	70	TIDAK TUNTAS
18.	70	TIDAK TUNTAS
19.	71	TIDAK TUNTAS
20.	73	TIDAK TUNTAS
21.	74	TIDAK TUNTAS
22.	70	TIDAK TUNTAS
23.	70	TIDAK TUNTAS
24.	71	TIDAK TUNTAS
25.	72	TIDAK TUNTAS
26.	71	TIDAK TUNTAS

27.	71	TIDAK TUNTAS
28.	73	TIDAK TUNTAS
Jumlah Nilai	2021	
Rata-rata (Mean)	72,17	
Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	77	
Jumlah Siswa yang Mesti Diremidi	23	
Jumlah Siswa yang Perlu Diberi Pengayaan	25	
Persentase Ketuntasan belajar	0,89%	

Setelah diberikan tindakan pada Siklus I menggunakan model pembelajaran Jingsaw dengan metode tanya jawab, maka diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 02. Prestasi BelajarPenjaskes menggunakan Model *Mastery Learning* jawab pada Siklus I

NomorSubjek Penelitian	Nilai	Keterangan
1.	73	TIDAK TUNTAS
2.	75	TUNTAS
3.	77	TUNTAS
4.	76	TUNTAS
5.	71	TIDAK TUNTAS
6.	77	TUNTAS
7.	71	TIDAK TUNTAS
8.	71	TIDAK TUNTAS
9.	77	TUNTAS
10.	75	TUNTAS
11.	72	TIDAK TUNTAS
12.	76	TUNTAS
13.	74	TIDAK TUNTAS
14.	73	TIDAK TUNTAS
15.	71	TIDAK TUNTAS
16.	76	TUNTAS
17.	71	TIDAK TUNTAS
18.	71	TIDAK TUNTAS
19.	71	TIDAK TUNTAS
20.	74	TIDAK TUNTAS
21.	77	TUNTAS
22.	72	TIDAK TUNTAS
23.	73	TIDAK TUNTAS
24.	72	TIDAK TUNTAS
25.	75	TUNTAS
26.	73	TIDAK TUNTAS
27.	70	TIDAK TUNTAS
28.	71	TIDAK TUNTAS
Jumlah Nilai	2055	
Rata-rata (Mean)	73,39	
KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)	75	
Jumlah Siswa yang Mesti Diremidi	18	

Jumlah Siswa yang Perlu Diberi Pengayaan	21
Prosentase Ketuntasan Belajar	0,75%

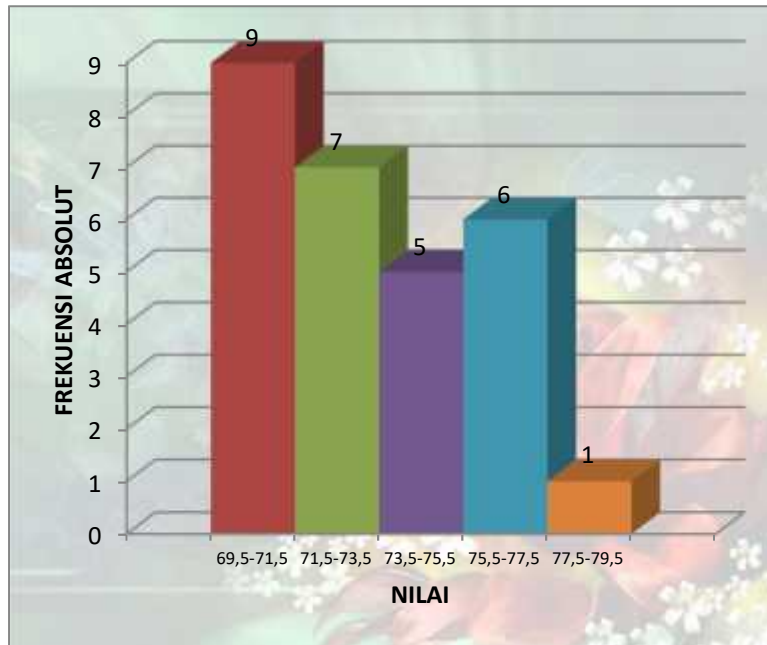
Untuk persiapan penyajian dalam bentuk grafik maka hal-hal berikut dihitung terlebih dahulu.

1. Banyakkelas (K) = $1 + 3,3 \times \text{Log} (N)$
 $= 1 + 3,3 \log 28$
 $= 1 + (3,3 \times 1,45)$
 $= 1 + 4,79 = 5,79 \quad 5$
2. Rentangkelas (r) = skormaksimum – skor minimum
 $= 79 - 70$
 $= 9$
3. Panjangkelas interval (i) = $\frac{r}{K} = \frac{9}{5} = 1,8 \rightarrow 2$

Tabel 04. Interval KelasSiklus I

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	70 71	70,5	9	32,14
2	72 73	72,5	7	25,00
3	74 75	74,5	5	17,86
4	76 77	76,5	6	21,43
5	78 79	78,5	1	3,57
Total			28	100

4. Penyajian dalam bentuk histogram



Gambar 02. Histogram Prestasi Belajar Penjasorkes Siswa Kelas IV Semester II SDN 4 Banyuasri Tahun Pelajaran 2014/2015 Siklus I

Pada siklus I ini masih terdapat beberapa kekurangan seperti: (1) Kebersihan ruangan kelas belum mendukung pembelajaran secara maksimal, (2) Perencanaan yang dibuat belum matang akibat tuntutan siswa yang berbeda-beda, (3) Penggunaan metode baru dalam pelaksanaannya masih sama dengan metode yang sering digunakan, (4) Siswa belum aktif dalam bertanya, (5) Kemauan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang disuruh masih rendah.

Selain itu, dikarenakan nilai yang dicapai masih belum mencapai kriteria keberhasilan, maka tindakan dilanjutkan kembali melalui siklus II. Adapun hasil yang diperoleh dari tindakan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 04. Prestasi Belajar Penjaskes menggunakan Model Mastery Learning pada Siklus II

Nomor Subjek Penelitian	Nilai	Keterangan
1.	80	TUNTAS
2.	82	TUNTAS
3.	88	TUNTAS
4.	82	TUNTAS
5.	76	TUNTAS
6.	84	TUNTAS
7.	75	TUNTAS
8.	76	TUNTAS
9.	82	TUNTAS

10.	80	TUNTAS
11.	76	TUNTAS
12.	80	TUNTAS
13.	79	TUNTAS
14.	80	TUNTAS
15.	76	TUNTAS
16.	82	TUNTAS
17.	78	TUNTAS
18.	73	TIDAKTUNTAS
19.	75	TUNTAS
20.	80	TUNTAS
21.	87	TUNTAS
22.	76	TUNTAS
23.	76	TUNTAS
24.	76	TUNTAS
25.	85	TUNTAS
26.	76	TUNTAS
27.	76	TUNTAS
28.	76	TUNTAS
Jumlah Nilai	2209	
Rata-rata (Mean)	78,89	
KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)	75	
Jumlah Siswa yang Mesti Diremidi	1	
Jumlah Siswa yang Perlu Diberi Pengayaan	3	
Prosentase Ketuntasan Belajar	0,10%	

Untuk persiapan penyajian dalam bentuk grafik maka hal-hal berikut dihitung terlebih dahulu.

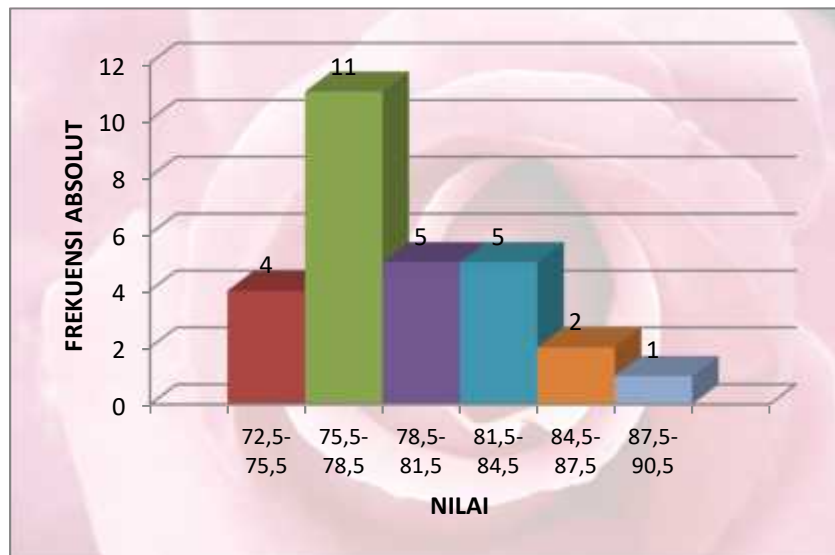
1. Banyakkelas (K) = $1 + 3,3 \times \text{Log} (N)$
 $= 1 + 3,3 \log 28$
 $= 1 + (3,3 \times 1,45)$
 $= 1 + 4,79 = 5,79 \rightarrow 6$
2. Rentangkelas (r) = skormaksimum – skor minimum
 $= 88 - 73$
 $= 15$
3. Panjangkelas interval (i) = $\frac{r}{K} = \frac{1}{6} = 2,5 \rightarrow 3$

Tabel 05. Interval Kelas Siklus II

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
---------	----------	--------------	-------------------	-------------------

1	73	75	74	4	14,29
2	76	78	77	11	39,29
3	79	81	80	5	17,86
4	82	84	83	5	17,86
5	85	87	86	2	7,14
6	88	90	89	1	3,57
Total				28	100

4. Penyajian dalam bentuk histogram



Gambar 03. Histogram Prestasi Belajar Penjasorkes Siswa Kelas IV Semester II SDN 4 Banyuasri Tahun Pelajaran 2014/2015 Siklus II

Kekurangan-kekurangan pada siklus I sudah dapat diatasi pada siklus II. Sehingga nilai rata-rata siswa meningkat hingga 76,4 dengan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 85%. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian sudah berhasil dan dapat diakhiri, dikarenakan nilai rata-rata siswa sudah memenuhi KKM dan ketuntasan belajar siswa melebihi 80%.

Pembahasan

Bagian terpenting dari penyajian sebuah hasil penelitian tindakan adalah pembahasan, karena pembahasan akan menjadi indikasi peneliti memiliki wawasan yang luas terhadap pendidikan. Keberhasilan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

- Didahului dengan ketidakberhasilan yang terjadi pada pembelajaran awal yang membuat nilai siswa adalah akibat penerapan pembelajaran yang masih konvensional

yang biasa dilakukan sehari-hari tanpa mau mengikuti pendapat-pendapat ahli, menelorkan nilai rata-rata awal 72,17. Dari nilai tersebut, hanya 6 siswa memperoleh nilai di atas KKM, dan masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM yaitu 24 orang. Dari hasil tersebut diperoleh ketuntasan belajar 0,89%

b. Pembahasan Hasil yang Diperoleh dari Siklus I

Unsur utama yang menjadi fokus perhatian pada siklus I ini adalah kelemahan-kelemahan pembelajaran sebelumnya seperti, belum aktifnya siswa dalam belajar, mereka masih terbiasa menunggu dan belum giat untuk menemukan sendiri apa yang tertera dalam materi. Hal lain yang juga menjadi perhatian adalah kelebihan-kelebihan, perubahan-perubahan, kemajuan-kemajuan, efektivitas waktu, keaktifan yang dilakukan, identifikasi masalah, faktor-faktor yang berpengaruh serta cara-cara untuk memecahkan masalahnya.

Hasil tes prestasi belajar yang merupakan tes obyektif mengupayakan siswa untuk betul-betul dapat memahami apa yang sudah dipelajari. Nilai rata-rata siswa di siklus I sebesar 73,39 menunjukkan bahwa siswa belum menguasai materi yang diajarkan secara maksimal. Walaupun demikian, hasil ini sudah menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dari data awal ke siklus I.

Hasil tes prestasi belajar di siklus I telah menemukan efek utama bahwa penggunaan metode tertentu akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yang dalam hal ini adalah model pembelajaran *mastery learning*. Hal ini sesuai dengan hasil meta analisis metode pembelajaran yang dilakukan oleh Soedomo (dalam Puger, 2004) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Model pembelajaran *mastery learning* menitikberatkan pembelajaran pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai pedoman perilaku siswa kehidupan mereka sehari-hari siswa. Dalam beberapa hal yang masih belum maksimal, model ini dapat membantu siswa untuk berkreasi, bertukar pikiran, mengeluarkan pendapat, bertanya, berdiskusi, berargumentasi, bertukar informasi serta memecahkan masalah yang ada. Hal inilah yang menuntun siswa berpikir lebih tajam, lebih kreatif dan kritis sehingga mampu untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan yang efek selanjutnya adalah para siswa akan dapat memahami dan meresapi mata pelajaran penjasorkes.

Keberhasilan pada siklus I ini adalah sudah terlihat kemajuan dari hasil awal, namun prestasi belajar yang dicapai pada siklus I ini belum memenuhi harapan sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar serta kriteria keberhasilan penelitian yang diusulkan. Indikator keberhasilan yang dituntut adalah rata-rata hasil belajar siswa telah memenuhi minimal nilai KKM dengan ketuntasan belajar minimal 80%. Oleh karenanya upaya perbaikan lebih lanjut masih perlu diupayakan sehingga perlu dilakukan perencanaan yang lebih matang untuk siklus selanjutnya.

c. Pembahasan Hasil yang Diperoleh dari Siklus II

Semua kekurangan yang ada pada siklus sebelumnya lebih giat diperbaiki pada siklus II ini. Hasil yang diperoleh dari tes prestasi belajar di siklus II ternyata menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran. Ini terbukti dari rata-rata nilai siswa sudah mencapai 0,10%. Hasil ini menunjukkan model *mastery learning* telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa menempa ilmu sesuai harapan. Model *mastery learning* merupakan metode/model yang cocok bagi siswa apabila guru menginginkan mereka memiliki pengetahuan yang lebih baik, kemampuan berkreasi, berbicara, mengeluarkan pendapat, bertukar pikiran, mengupayakan kemampuan yang tinggi untuk siswa dapat berinteraksi dengan materi, berinteraksi dengan sesama siswa, dengan guru serta dengan materi.

Efek yang ditimbulkan dari kegiatan tindakan pada siklus II ini adalah pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Temuan ini membuktikan bahwa guru sudah tepat memilih metode dalam melaksanakan proses pembelajaran karena pemilihan metode merupakan hal yang tidak boleh dikesampingkan begitu saja.

Simpulan

Simpulan yang dapat disampaikan berdasarkan semua hasil analisis data yang telah dilakukan dengan melihat hubungan rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis tindakan dan semua hasil pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Fokus pembahasan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah Model *mastery learning* dapat meningkatkan. Dari hasil analisis yang telah dilakukan yang dilanjutkan dengan pembahasan dapat disampaikan bahwa peningkatan hasil belajar telah dapat diupayakan. Dari data awal yang rata-rata baru mencapai 72,17 dan jauh dari kriteria ketuntasan minimal pada

mata pelajaran ini, pada siklus I sudah dapat ditingkatkan menjadi 73,39 dan pada siklus II sudah mencapai rata-rata 78,89 Siswa yang pada awalnya kemampuannya masih sangat rendah dimana hanya ada 5 yang tuntas, pada siklus I sudah dapat ditingkatkan yaitu ada 9 siswa yang sudah tuntas dan pada siklus II sudah 24 yang tuntas. Dari hasil awal ada 23 siswa yang harus diremidi sedangkan pada siklus II hanya 1 siswa yang mesti diremidi.

2. Dari uraian fakta-fakta di atas yang dibarengi dengan penyajian data hasil observasi baik siklus I maupun siklus II yang disampaikan pada Bab IV telah dapat dibuktikan bahwa model *mastery learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar. Dengan hasil tersebut dapat dibuktikan bahwa rumusan masalah dan tujuan penelitian telah tercapai dan hipotesis yang diajukan sudah dapat diterima. Untuk hal tersebut selanjutnya perlu disampaikan saran.

Daftar Pustaka

- Abin Syamsudin Makmun. 1983. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Jatmiko, Budi. 2004. Model-model Pembelajaran (D.I.Kooperatif PBI). *Makalah* dalam Seminar dan Loka Karya Bagi Dosen, Guru SD, SMP, dan SMA se-Bali di Fakultas Pendidikan MIPA IKIP Negeri Singaraja, 27 Oktober 2004.
- Pujawan, I Gusti Ngurah, dkk. 2001. Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan kualitas Pembelajaran dan Hasil Belajar Matematika Siswa SLIP. *Laporan Research Grant*. IKIP Negeri Singaraja.
- Tantra, Dewa Komang. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas; Konsep dasar dan Pelaksanaan*. Singaraja. Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M- STKIP Singaraja).